

## USAHATANI DAN MANAJEMEN HUTAN RAKYAT DI KAWASAN DESA GENGGELANG, LOMBOK UTARA

### *Farming And Management In Community Forest In Genggelang Village Area, North Lombok*

Pande Komang Suparyana <sup>1)\*</sup>, Aeko Fria Utama FR<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Universitas Mataram, Jalan Majapahit no. 62 Kota Mataram, NTB, (0370) 633007

\* E-mail: [pandesuparyana@unram.ac.id](mailto:pandesuparyana@unram.ac.id)

Diterima: 15 Juni 2023 | Direvisi: 01 Juli 2023 | Disetujui: 20 Agustus 2023

#### **ABSTRACT**

*Forests provide enormous benefits, especially in supporting the welfare of people's lives. Knowing the economic potential and implementing forest management will play a role in maintaining forest sustainability without excessive utilization of forests. The purpose of this research is to determine the efficiency and implementation of farming management in the Community Forest Area of Genggelang Village, North Lombok Regency. Respondents were selected using the census method as many as 41 farmers in the Tunas Baru and Pade Girang Farmer Groups. Farming analysis and the application of management in the Community Forest Area of Genggelang Village were used in analyzing this study. The results showed that the application of the agroforestry system to community forest farming by farmers in Genggelang Village, North Lombok Regency, was included in the Medium category. The profit from the community forest farming in Genggelang Village is Rp. 13,335,748.48 and has an R/C Ratio value of 19.97. Community forest farming in Genggelang Village is carried out economically and is said to be efficient as well as profitable and worthy of development. The agroforestry system in agribusiness farming around the community forest in Genggelang Village can work well if there are additional assistance officers for existing farmer groups in order to increase the frequency of visits and counseling for the implementation of good agroforestry system management.*

**Kata kunci:** *Agroforestry, Community forest, Farming, Management*

#### **ABSTRAK**

Hutan memberikan manfaat yang sangat besar terutama dalam mendukung kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan mengetahui potensi ekonomi dan penerapan manajemen hutan akan berperan dalam menjaga kelestarian hutan tanpa adanya pemenuhan yang berlebihan pada hutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi dan penerapan manajemen usahatani di Kawasan Hutan Rakyat Desa Genggelang Kabupaten Lombok Utara. Responden dipilih dengan metode sensus sebanyak 41 petani pada Kelompok Tani Tunas Baru dan Pade Girang. Analisis usahatani dan penerapan manajemen di Kawasan Hutan Rakyat Desa Genggelang digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan penerapan sistem agroforestri pada usahatani hutan rakyat oleh petani di Desa Genggelang Kabupaten Lombok Utara termasuk pada kategori Sedang. Keuntungan dari usahatani hutan rakyat di Desa Genggelang sebesar Rp. 13,335,748.48 per hektar per tahun dan memiliki nilai R/C Ratio sebesar 19,97. Usahatani hutan rakyat di Desa Genggelang dilakukan secara ekonomis dan dikatakan efisien serta menguntungkan dan layak dikembangkan. Sistem agroforestry pada usahatani agribisnis di sekitar hutan rakyat Desa Genggelang dapat berjalan dengan baik jika ada tambahan petugas pendampingan bagi kelompok tani yang ada guna peningkatan frekuensi kunjungan dan penyuluhan bagi penerapan pengelolaan sistem agroforestri yang baik.

**Kata kunci:** Agroforestri, Hutan rakyat, Manajemen, Usahatani

## PENDAHULUAN

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki potensi penyumbang devisa cukup besar bagi bangsa Indonesia. Hutan memberikan manfaat yang luar biasa, terutama bagi kesejahteraan manusia. Meskipun belum mampu menghapus kemiskinan secara tuntas, pemanfaatan hutan oleh pemerintah telah mampu meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi petani hutan rakyat.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, pengertian hutan adalah suatu kesatuan ekosistem yang terdiri atas hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam lingkungan alamnya, yang tidak dapat dipisahkan. Hutan negara dan hutan rakyat merupakan dua jenis hutan yang dapat dibedakan berdasarkan status kepemilikannya. Hutan negara adalah hutan yang terletak di atas tanah yang tidak dibebani (Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004 Tentang Perencanaan Kehutanan, 2004). Sedangkan hutan rakyat adalah hutan milik rakyat dengan luas minimal 0,25 hektar dan tutupan tajuk lebih dari lima puluh persen kayu-kayuan atau jenis pohon lain atau sekurang-kurangnya 500 tanaman tahun pertama per hektar (Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.1188/MENLHK/SETJEN/Kum.1/11/2022 Tentang Pedoman Penandaan Batas Dan Pembuatan Andil Garapan Pada Areal Persetujuan Pengelolaan Perhutanan Sosial, 2022). Hutan rakyat didefinisikan sebagai hutan hak yang terletak di atas tanah dengan hak milik yang memberatkan. Definisi ini mencakup semua hutan yang tumbuh di atas tanah milik perorangan, kelompok, atau badan hukum (Undang Undang Republik

Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, 1999).

Keberadaan hutan rakyat menurut Purbawiyatna et al. (2011), telah dikembangkan selama bertahun-tahun dan terbukti sangat bermanfaat bagi lingkungan, masyarakat, dan pemilik selain pemilik. Namun, pada awalnya, baik keberadaan maupun makna hutan rakyat tidak "dilirik" oleh birokrat, akademisi, atau ilmuwan pada umumnya. Sejak itu, banyak orang yang percaya bahwa hutan rakyat memiliki banyak potensi untuk pengelolaan hutan nasional. Perkiraan potensi hasil hutan rakyat dalam pasokan bahan baku untuk industri pengolahan kayu menjadi salah satu contoh bagaimana hal ini ditunjukkan. Keyakinan itu tumbuh akibat kesadarannya bahwa potensi hutan negara, baik dari hutan alam maupun hutan tanaman, jelas semakin berkurang. Pemahaman dan keyakinan ini, yang ditunjukkan dengan perhatian dan langkah-langkah tindakan yang meningkatkan operasi perusahaan hutan rakyat, harus dihargai. Hingga saat ini, usaha-usaha tersebut dikembangkan oleh masyarakat secara sukarela, swadaya, dan swadana.

Kabupaten Lombok Utara (KLU) merupakan salah satu kabupaten di NTB yang memiliki sumberdaya alam berupa hutan yang berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Terdapat 33.564 hektar hutan di KLU yang sebagian besar merupakan hutan lindung di Kawasan Pusuk yang merupakan bagian dari kelompok kawasan Gunung Rinjani. Luas hutan lindung di Kabupaten Lombok Utara seluas 11.198 hektar. Selain hutan lindung, KLU juga memiliki hutan produktif yang memberikan hasil positif. Hutan produksi di KLU meliputi Hutan Produksi Tetap (HP) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT), dengan

siswa 10.210 hektar terdiri dari Taman Nasional Gunung Rinjani. Sedangkan luas lahan kering di Kabupaten Lombok Utara sekitar 39.886 hektar dan luas lahan perkebunan maupun hutan rakyat seluas 29.283 hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara, 2022).

Meskipun potensi hutan dan yang dimiliki Kabupaten Lombok Utara cukup besar, akan tetapi hal ini belum mampu mengangkat masyarakat dari kemiskinan terutama di Kecamatan Gangga. Dengan demikian, salah satu cara yang dapat ditempuh dalam upaya pengelolaan dan pemanfaatan hutan rakyat yg merupakan bagian dari potensi sumber daya lahan kering adalah adanya pengembangan usahatani pada hutan rakyat yang dikelola dengan baik oleh masyarakat dengan penerapan sistem agroforestri guna peningkatan pendapatan masyarakat. Hutan rakyat menghasilkan bahan yang dibutuhkan masyarakat, seperti kayu untuk peralatan, makanan, dan kayu bakar, serta jasa untuk sosial ekonomi (tenaga kerja dan pendapatan), ekosistem (kenyamanan, konservasi tanah dan air), dan bahkan sosial budaya. manfaat, seperti pendidikan anak-anak dan masyarakat untuk menegakkan tradisi dan menciptakan budaya kerja di desa. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara (2022), Kecamatan Gangga sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Utara memiliki hutan yang termasuk di dalamnya adalah hutan rakyat. Keberadaan hutan rakyat di Kecamatan Gangga adalah seluas 1.373 ha. Sementara jumlah kelompok tani kehutanan yang memanfaatkan lahan hutan rakyat sebanyak 17 kelompok tani dengan 523 anggota dan luas lahan 562 ha. Desa Genggeling merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Lombok Utara Kecamatan Gangga. Potensi pertanian Desa

Genggeling berupa komoditas Kakao, Kopi, Durian dan Pisang.

Dengan sistem agroforestri yang ada, secara umum ada tiga cara untuk menciptakan pertanian agribisnis hutan rakyat: pola bersubsidi (Inpres, padat karya), swadaya, dan kemitraan. Tujuan dari struktur subsidi adalah untuk mengikutsertakan masyarakat secara aktif dalam upaya konservasi dan pemulihan tanah sekaligus menyediakan uang tambahan bagi mereka (Handoko et al., 2012). Pola kemitraan berupaya membentuk unit usaha hutan rakyat di lokasi-lokasi kunci industri pengolahan kayu dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelestarian sumber daya hutan, sedangkan pola swadaya sebagai respon atas keberhasilan pola subsidi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, kualitas lingkungan, dan mendukung pemenuhan kebutuhan bahan baku industri.

Petani disekitar kawasan hutan Desa Genggeling harus meningkatkan produktivitas untuk menghasilkan lebih banyak uang setelah biaya terkait produksi petani diperhitungkan. Petani harus berusaha keras dalam teknologi agroforestri untuk membudidayakan tanaman hutan ini. Biaya yang terkait dengan budidaya agroforestri meliputi biaya perawatan, biaya tenaga kerja, biaya pemupukan, biaya pajak, dan harga obat-obatan yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Produk agroforestri segar atau olahan dikonsumsi sebagai makanan.

Hutan rakyat yang produk utamanya adalah kayu memiliki peluang yang sangat baik untuk bersaing di pasar lokal, regional, dan nasional. Kuantitas permintaan kayu industri merupakan peluang yang harus dikejar. Pengembangan hutan rakyat di Desa Genggeling Kecamatan Gangga secara bertahap dapat dilakukan dengan

paradigma pendekatan bercocok tanam dan penerapan sistem agroforestri dalam rangka meningkatkan pendapatan petani. Penerapan sistem agroforestri ini akan berpengaruh pada biaya dan pendapatan yang dikeluarkan petani. Selain itu juga secara ekonomi berkontribusi kepada pendapatan total petani pada usahatani hutan rakyat. Sementara itu pengelolaan hutan rakyat di Desa Genggeling Kecamatan Gangga yang dilakukan dengan sistem agroforestri yaitu merupakan kombinasi antara tanaman semusim, tanaman perkebunan dan tanaman kehutanan. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka perlu adanya informasi tentang usahatani dan manajemen pada hutan rakyat di kawasan Desa Genggeling, Lombok Utara. Tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui efisiensi dan penerapan manajemen usahatani di Kawasan Hutan Rakyat Desa Genggeling.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Genggeling Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara yang dilakukan pada Kelompok Tani Tunas Baru dan Pade Girang. Pemilihan kelompok tani ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), peneliti memilih kelompok tani ini dengan pertimbangan kelompok tani tersebut merupakan masyarakat yang memiliki profesi sebagai petani dan melakukan usahatannya di kawasan hutan rakyat Desa Genggeling. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember tahun 2022.

### **Metode Penentuan Sampel**

Populasi didefinisikan sebagai jumlah total objek atau orang dengan sifat dan fitur tertentu yang dipilih oleh peneliti selama

penelitian mereka untuk menarik kesimpulan dari pekerjaan yang dilakukan (Sujarweni, 2015). Populasi dari penelitian ini merupakan seluruh Kelompok Tani Tunas Baru dan Pade Girang. Penentuan responden menggunakan metode sensus dengan menjadikan seluruh populasi sebagai responden. Responden dalam penelitian ini berjumlah 41 petani yang merupakan keseluruhan anggota pada Kelompok Tani Tunas Baru dan Pade Girang.

### **Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah mendalam agar bisa mendapatkan data yang valid dan detail. Mengambil informasi dari responden dengan berpedoman pada kuesioner yang telah dibuat sebelumnya. Adapun variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Hutan rakyat adalah Hutan yang merupakan bagian dari masyarakat dan terletak di atas tanah milik petani dibatasi oleh hak milik. Semua hutan yang ditanam pada kepemilikan pribadi, baik yang dimiliki oleh petani tunggal, kelompok petani, atau badan hukum, tercakup dalam definisi ini.
2. Sistem agroforestri adalah berbagai penggunaan system lahan dan teknologi, yang dirancang untuk satu unit tanah dan diterapkan dengan menggabungkan tanaman berkayu (pohon, semak, telapak tangan, dan bambu) dan tanaman pertanian atau hewan (ternak dan / atau ikan), secara bersamaan atau berurutan, dengan cara yang mempromosikan interaksi ekologi dan ekonomi di antara komponen

3. Petani adalah bagian terkecil dari masyarakat atau petani yang menerapkan sistem agroforestri pada usahatani agribisnis hutan rakyat di Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.
4. Usahatani hutan rakyat sistem agroforestri adalah kegiatan pemanfaatan lahan sekitar kawasan hutan yang ditanami berbagai jenis tanaman semusim, tanaman umur panjang/tanaman hutan dengan sistem tumpang sari dengan tujuan mendapatkan produksi untuk dikonsumsi keluarga dan dijual di Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Dalam penelitian ini, semua produksi tanaman baik yang dikonsumsi maupun yang dijual, diasumsikan dijual.
5. Produksi adalah produksi berbagai jenis tanaman semusim, tanaman tahunan maupun tanaman kehutanan yang berupa hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu di Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.
6. Pendapatan petani dari usahatani hutan rakyat adalah pendapatan petani responden yang berasal dari kegiatan usahatani.
7. Penerapan sistem agroforestri adalah penerapan aspek-aspek kegiatan sistem agroforestri dalam kegiatan usahatani oleh rumah tangga petani di Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.

### **Metode Analisis Data**

#### ***Analisa usahatani di Kawasan Hutan Rakyat Desa Genggeling***

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani di Kawasan Hutan

Rakyat Desa Genggeling adalah analisis pendapatan.

Pendapatan usahatani adalah nilai total input yang digunakan dalam proses produksi yang diukur dengan selisih antara total pendapatan dan total pengeluaran (Soekartawi, 2016). Analisis pendapatan usahatani kawasan hutan rakyat Desa Genggeling menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani (Rp/Th)

TR = Total penerimaan (Rp/Th)

TC = Biaya total yang terdiri dari Biaya tetap dan biaya variabel (Rp/Th)

Dalam Soekartawi (2016), R/C adalah pembagian antara pendapatan usaha dan seluruh biaya. Evaluasi ini digunakan untuk melihat penilaian pendapatan secara menyeluruh dengan seluruh biaya usaha. Secara sistematis R/C Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Revenue)

TC = Biaya Total(cost)

Dimana pada saat:

Jika  $R/C > 1$  = Usaha tersebut layak diteruskan.

Jika  $R/C = 1$  = Usaha tersebut berada dalam titik impas,

Jika  $R/C < 1$  = Usaha tersebut tidak layak untuk di lanjutkan.

#### ***Penerapan manajemen usahatani di Kawasan Hutan Rakyat Desa Genggeling***

Untuk mengukur tingkat penerapan sistem agroforestri usahatani agribisnis hutan rakyat maka skor yang didapat dari 8 (delapan) aspek sebagai variabel (Widianto et al., 2003).

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui penerapan manajemen usahatani anggota kelompok tani berdasarkan teori karakteristik agroforestry (Bakri, 2021). Setelah melakukan pertanyaan kuisioner maka akan disimpulkan apakah ada kesamaan pengelolaan usahatani anggota kelompok tani berdasarkan teori agroforestry pada anggota kelompok tani dengan menggunakan alat ukur berupa rentang skala. Rentang skala yang digunakan dengan menggunakan rumus: (Sugiyono, 2017)

$$\text{Rentang skala} = \frac{(\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terkecil})}{\text{jumlah kategori}}$$

Keterangan skala:

1. Baik dengan skor penerapan 39,68 – 51
2. Sedang dengan skor penerapan 28,34 – 39,67
3. Kurang Baik dengan skor 17 – 28,33

Setelah itu dilakukan analisis dengan analisis deskriptif untuk menarik kesimpulan terhadap kategori skor yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Usahatani Petani di Kawasan Hutan Rakyat Desa Geggelang

Sebelum memperoleh pendapatan, petani mengorbankan sejumlah pengeluaran berupa biaya untuk melaksanakan usahatani hutan rakyat dengan sistem agroforestri. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya atau biaya total yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan usahatani hutan rakyat dengan sistem

agroforestri, yang diukur dalam satuan rupiah. Menurut (Soekartawi, 2016), biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh input dan bahan yang diperlukan untuk memproduksi komoditas yang akan diproduksi. Dalam penelitian ini dilihat struktur biaya yang dikeluarkan petani responden yang menerapkan sistem agroforestri pada usahatani hutan rakyat. Petani responden mengeluarkan rata-rata biaya total sebesar Rp. 703,153.12 per ha per tahun. Rata-rata luas lahan garapan petani responden pada usahatani hutan rakyat sebesar 1,49 ha. Biaya yang dikeluarkan petani responden yang menerapkan sistem agroforestri pada usahatani hutan rakyat di Desa Geggelang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1, terlihat bahwa petani responden mengeluarkan biaya tetap (Fixed Cost) sebesar Rp. 261,178.62 (37,2%) per ha per tahun dan biaya tidak tetap (Variabel Cost) sebesar Rp. 441,974.50 (62,8%) per ha per tahun. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat sebesar Rp. 205,163.58 per ha per tahun dan biaya pajak tanah sebesar Rp. 56,015.04 per ha per tahun. Biaya penyusutan alat ini terdiri dari alat-alat seperti sabit/arit, pacul, parang, linggis dan alat semprot/handsprayer. Sementara biaya pajak tanah merupakan nilai pajak tanah yang dibayarkan oleh rumah tangga petani responden setiap tahun sesuai dengan luas lahan yang dimiliki.

Tabel 1. Biaya yang dikeluarkan oleh Petani Usahatani Hutan Rakyat di Desa Geggelang

Struktur Biaya	Jumlah Per Ha Per tahun (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap ( <i>Fixed Cost</i> )		
1. Biaya Penyusutan	205,163.58	29,2
2. Pajak Tanah	56,015.04	8,0
<b>Total Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)</b>	<b>261,178.62</b>	
Biaya Tidak Tetap ( <i>Variabel Cost</i> )		
1. Biaya Pupuk	-	-
2. Biaya Pestisida	66,851.91	9,5

3. Biaya Tenaga Kerja	375,122.59	53,3
<b>Total Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)</b>	<b>441,974.50</b>	
<b>Jumlah</b>	<b>703,153.12</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah, 2022

Untuk biaya tidak tetap terdiri dari biaya pestisida sebesar Rp. 66,851.91 per ha per tahun dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 375,122.59 per ha per tahun.

Untuk biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembersihan kebun, pemangkasan dan penyulaman anakan serta biaya pemanenan tanaman umur panjang. Petani tidak mengeluarkan biaya pupuk karena memanfaatkan kompos dari sisa daun di kawasan hutan. Petani memanfaatkan tanaman yang dapat menyuburkan tanah. Tanaman gamal banyak dijumpai pada semua pola agroforestri, karena tanaman ini merupakan jenis tanaman yang dapat menyuburkan tanah, sehingga masyarakat memasukkan jenis ini sebagai salah satu komponen agroforestrinya guna menekan biaya pemupukan (Suparwata et al., 2022). Agroforestri banyak dilakukan oleh petani di Indonesia karena merupakan teknik penggunaan lahan yang sangat cocok dilakukan pada lahan sempit dan lahan kering (lahan kering). Selain produksi berkelanjutan berupa produk non kayu (perkebunan dan pertanian) sebagai produk bulanan/mingguan dan produk kayu sebagai hasil tahunan, kelestarian lingkungan juga sangat baik (Widiyanto & Hani, 2021).

### **Penerimaan Petani Responden di Kawasan Hutan Rakyat Desa Genggelang**

Pendapatan petani dari usahatani hutan rakyat adalah pendapatan petani responden yang berasal dari kegiatan usahatani, kegiatan diluar usahtani dan kegiatan di luar pertanian seperti usaha dagang. Pendapatan petani responden yang

menerapkan sistem agroforestri pada usahatani hutan rakyat adalah pendapatan yang diperoleh petani dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan pengeluaran atau biaya total selama satu musim tanam, yang diukur dalam satuan rupiah. Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari kemampuan memberikan pendapatan yang tinggi. Sementara itu usahatani hutan rakyat sistem agrofosretri adalah kegiatan pemanfaatan lahan sekitar kawasan hutan yang ditananami berbagai jenis tanaman semusim, tanaman umur panjang/tanaman hutan dengan sistem tumpang sari dengan tujuan mendapatkan produksi untuk dikonsumsi keluarga dan dijual di Desa Genggelang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Dalam penelitian ini, semua produksi tanaman baik yang dikonsumsi maupun yang dijual, diasumsikan dijual. Pertanian harus dalam kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, atau pendapatan harus cukup untuk menutupi semua pengeluaran. Banyak variabel, termasuk ukuran dan kerampingan lahan pertanian, jenis pertanian yang dipraktikkan, tingkat harga, dan jumlah modal yang digunakan, mungkin berdampak pada tingkat pendapatan. (Soekartawi, 2016).

Salah satu motivasi untuk mempertahankan pengelolaan hutan rakyat adalah keuntungan finansial. Berdasarkan temuan penelitian, pendapatan petani yang menerapkan sistem agroforestri pada usaha tani hutan rakyat di Desa Genggelang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara meningkat adalah bersumber dari hasil talas/lomak, kemiri, kelapa, kakao/coklat, kopi, cengkeh, pisang, hasil hutan kayu, dan madu. Rata-rata

pendapatan bersih yang diperoleh petani responden adalah sebesar Rp. 14,038,901.60 per ha per tahun, pendapatan ini dengan luas lahan garapan 1,49 ha. Kelompok tani dalam upaya strategis yang layak dilakukan untuk meningkatkan pendapatan agroforestry adalah dengan mengintensifkan pengelolaan hutan dengan pola agroforestri dengan mengoptimalkan pemanfaatan ruang tumbuh dan memelihara tanaman dengan menerapkan teknologi budidaya (Achmad et al., 2022).

**Keuntungan Petani Responden di Kawasan Hutan Rakyat Desa Genggelang**

Keuntungan dari usahatani hutan rakyat di Desa Genggelang sebesar Rp. 13,335,748.48 per hektar per tahun Usahatani hutan rakyat di Desa Genggelang ini dapat dinilai efisiensinya apakah berjalan secara efisien atau tidak dengan analisa R/C Ratio. Dari hasil perhitungan nilai R/C Ratio dari usaha ini didapatkan sebesar 19,97. Hasil tersebut lebih besar dari satu, menunjukkan Usahatani hutan rakyat di Desa Genggelang ini yang dilakukan secara ekonomi dan dikatakan efisien serta menguntungkan dan layak dikembangkan. Artinya, setiap penambahan biaya pada usahatani sebesar Rp.1.000,- akan diperoleh penambahan penerimaan sebesar Rp. 19.970,-. Untuk meningkatkan penghasilan petani di Kawasan Hutan Rakyat Desa Genggelang, petani dapat

mengimplementasikan ide melalui promosi penjualan yang lebih luas atau promosi penjualan menggunakan media sosial (Suparyana, et al., 2022).

**Penerapan Manajemen Usahatani Agribisnis Di Sekitar Hutan Rakyat Desa Genggelang**

Agroforestri merupakan gabungan sistem dan teknologi penggunaan lahan yang sesuai untuk digunakan pada lahan marginal, terdegradasi, dan pertanian yang sangat rentan terhadap erosi. Teknik ini memiliki kemampuan untuk memperbaiki tanah marjinal di lingkungan tropis, subtropis, lembab, semi kering, dan miring sekaligus melestarikan tanah dan air. (Atmanto et al., 2023). Penerapan manajemen usahatani pada Kelompok Tani di sekitar kawasan hutan rakyat Desa Genggelang dapat dilihat pada Tabel 2.

Penerapan sistem agroforestri adalah penerapan aspek-aspek kegiatan sistem agroforestri dalam kegiatan usahatani hutan rakyat di Desa Genggelang. Penerapan sistem agroforestri pada hutan rakyat di Desa Genggelang secara total mencapai skor 35,51 (69,6%) dari skor maksimal 51 (100%), dimana penerapan sistem agroforestrinya termasuk kategori sedang. Hal ini tidak mencapai skor maksimal karena ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan sesuai dengan ketentuan atau anjuran.

Tabel 2. Penerapan manajemen usahatani oleh Petani Usahatani Hutan Rakyat di Desa Genggelang

Variabel	Indikator	Skor	Persentase
Pembersihan dan Pengolahan Tanah	Pembukaan Lahan	2.66	88.62%
	Pengolahan Tanah	1.83	60.98%
Pembuatan Terasering, Pembuatan Lubang dan Pemupukan	Pembuatan Teras	2.27	75.61%
	Pembuatan lubang tanam dan Pemupukan	2.24	74.80%
Penanaman Tanaman Semusim, Tanaman Legume dan Tanaman Umur Panjang	Penanaman Tanaman Semusim	2.10	69.92%
	Penanaman Tanaman Legume	2.02	67.48%
	Penanaman Tanaman Umur panjang	2.27	75.61%
	Penanaman Tanaman Sela	1.93	64.23%



Penanaman Tanaman Sela dan Penyiangan Tanaman	Penyiangan Tanaman	2.20	73.17%
Perawatan Tanaman dan Perbaikan Teras	Perawatan Tanaman	2.10	69.92%
	Perbaikan Teras	1.95	65.04%
Pembuatan Pagar Kebun dan Rumah Penjagaan	Pembuatan Pagar Kebun	2.37	78.86%
	Pembuatan Rumah Penjagaan Kebun	1.90	63.41%
Pemanfaatan Hasil Hutan dan Hasil Non Kayu	Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu	1.59	52.85%
	Pemanfaatan Hasil Hutan Non Kayu	1.49	49.59%
Penanganan Paca Panen Dan Pemasaran Hasil	Penanganan Paca Panen	2.20	73.17%
	Pemasaran Hasil	2.41	80.49%
<b>Total</b>		<b>35.51</b>	<b>69.63%</b>

Sumber: Data primer diolah, 2022

Terdapat aspek pemanfaatan hasil hutan kayu dan hasil hutan non kayu pada sistem agroforestri usahatani hutan rakyat belum mencapai skor maksimal. Kelompok tani diharapkan mengetahui potensi yang ada baik jumlah luasan maupun jumlah tegakan sebagai bahan penyusunan rencana pengelolaan hutan rakyat dan untuk menjaga keberlanjutan produksi hasil hutan rakyat secara efisien (Kaisang et al., 2020). Inisiatif dan kemampuan memadukan selektivitas dalam memilih jenis tanaman oleh kelompok tani dapat berdampak pada daya dukung lahan dan pemanfaatan ruang kosong untuk memberikan produksi yang optimal dalam usahatani agroforestri. Sehingga masyarakat dapat melakukan pengaturan tanam dengan memilih jenis tanaman yang minim persaingan dan nilai komersial. Petani dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya dengan memanfaatkan lahan kosong yang tidak ditanami tanaman tahunan (Suparwata et al., 2022).

Sementara itu, ketujuh aspek lain yaitu: Aspek pembersihan lahan dan pengolahan tanah; Aspek pembuatan terasering, pembuatan lubang dan pemupukan tanaman; Aspek penanaman tanaman semusim, legum dan tanaman umur Panjang; Aspek penanaman tanaman sela dan penyiangan tanaman; Aspek perawatan tanaman umur panjang dan perbaikan teras kebun; Aspek pembuatan

pagar kebun dan rumah penjagaan keamanan; dan Aspek penanganan pasca panen dan pemasaran hasil produksi baru mencapai skor sedang. Derajat kepedulian sesama untuk membantu sesama dan derajat kepedulian terhadap lingkungan untuk menjaga lingkungan merupakan indikator dari jenis kemitraan kelompok tani di kawasan hutan. (Suparyana, et al., 2022).

Aspek pemanfaatan hasil hutan kayu dan hasil hutan non kayu belum mencapai skor maksimal karena petani tidak banyak yang melakukan peremajaan tanaman pada usahatannya. Sehingga hasil yang didapatkan belum maksimal. Secara umum rata-rata kategori sistem agroforestri usahatani pada hutan rakyat di Desa Ganggalang yaitu termasuk pada kategori Sedang dengan skor 35,51 (69,6%) dari skor masimal 51. Keberadaan Kelompok Tani harus dilihat sebagai potensi pengembangan Kawasan Hutan dengan mengaktifkan partisipasi Kelompok Tani di sekitar dan di dalam kawasan, dengan memberikan pengetahuan yang cukup dan juga menciptakan sistem pengembangan penguatan ekonomi masyarakat sehingga tidak mengeksploitasi hutan secara berlebihan (Suparyana, et al., 2022). Petani dapat memilih jenis tanaman kehutanan dan/atau perkebunan yang mempunyai nilai komersial lebih. Selain itu upaya yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan yang

melibatkan kombinasi teknologi yang sekaligus dapat menstabilkan lingkungan dan sekaligus meningkatkan produktivitas, karena konservasi tanpa manfaat ekonomi sulit dikembangkan (Suparwata et al., 2022). Sistem agroforestri dapat dijadikan acuan dalam mencapai keberlanjutan pertanian, baik dari segi peningkatan ekonomi, sosial budaya, dan kelestarian lingkungan. Sistem agroforestri ini menguntungkan petani. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus mendorong masyarakat untuk menerapkan sistem ini (Yusuf et al., 2022).

### SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan sistem agroforestri pada usahatani hutan rakyat oleh petani di Desa Genggeling Kabupaten Lombok Utara yaitu termasuk pada kategori Sedang. Keuntungan dari usahatani hutan rakyat di Desa Genggeling sebesar Rp. 13,335,748.48 dan memiliki nilai R/C Ratio sebesar 19,97. Usahatani hutan rakyat di Desa Genggeling dilakukan secara ekonomis dan dikatakan efisien serta menguntungkan dan layak dikembangkan.

Sistem agroforestry pada usahatani agribisnis di sekitar hutan rakyat Desa Genggeling dapat berjalan dengan baik jika ada tambahan petugas pendampingan bagi kelompok tani yang ada guna peningkatan frekuensi kunjungan dan penyuluhan bagi penerapan sistem agroforestri. Agar semua petani hutan rakyat dapat secara konsisten menghasilkan hasil yang berkualitas dan kuantitas yang tinggi, perlu juga diberikan pelatihan, penyuluhan, dan bimbingan dalam pengelolaan hutan rakyat. Selain itu, petani harus mendapatkan apresiasi pemerintah untuk meningkatkan motivasi mereka dalam mengelola kawasan hutan rakyat di Desa Genggeling.

### REFERENSI

- Achmad, B., Sanudin, Siarudin, M., Widiyanto, A., Diniyati, D., Sudomo, A., Hani, A., Fauziyah, E., Suhaendah, E., Widyaningsih, T. S., Handayani, W., Maharani, D., Suhartono, Palmolina, M., Swestiani, D., Sulistiadi, H. B. S., Winara, A., Nur, Y. H., Diana, M., ... Ruswandi, A. (2022). Traditional Subsistence Farming of Smallholder Agroforestry Systems in Indonesia: A Review. *Sustainability*, 14(14), 8631. <https://doi.org/10.3390/su14148631>
- Atmanto, W. D., Suryanto, P., Adriana, Triyogo, A., Faridah, E., Prehaten, D., & Budiadi. (2023). Optimalisasi Penggunaan Lahan dengan Sistem Agroforestri di Desa Ngancar, Ngawi. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 195–204. <https://doi.org/10.33084/PENGABDIANMU.V8I2.3938>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara. (2022). *Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara. <https://lombokutarakab.bps.go.id/publication/2022/02/25/c7b0f9f3e37d8c1424f05f1d/kabupaten-lombok-utara-dalam-angka-2022.html>
- Bakri, A. W. (2021). *Karakteristik Sistem Agroforestri Pada Program Hutan Kemasyarakatan Desa Betao Riase, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang*. Universitas Makassar.
- Handoko, C., Yudilastiantoro, C., & Sukito, A. (2012). Identifikasi Tahapan dan Faktor-Faktor Sosial Pembangunan Hutan Rakyat di Sekitar Kawasan Hutan Lindung. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 1(2), 135–148. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2012.vol1iss2pp135-148>
- Kaisang, S. A., Nuraeni, & Subaedah, S. (2020). Strategi Pengelolaan Hutan Rakyat Di Kabupaten Luwu Utara. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Pertanian*, 4(2), 90–100.  
<https://doi.org/10.33096/AGROTEK.V4I2.135>
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.1188/MENLHK/SETJEN/Kum.1/11/2022 Tentang Pedoman Penandaan Batas Dan Pembuatan Andil Garapan Pada Areal Persetujuan Pengelolaan Perhutanan Sosial, 1 (2022).  
[https://jdih.menlhk.go.id/new/uploads/files/2022skmenlhk1188\\_menlhk\\_12292022150414.pdf](https://jdih.menlhk.go.id/new/uploads/files/2022skmenlhk1188_menlhk_12292022150414.pdf)
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, Pub. L. No. Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan (1999).  
<https://jdih.esdm.go.id/storage/document/uu-41-1999.pdf>
- Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004 tentang Perencanaan Kehutanan, Pub. L. No. 44, 1 (2004).  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/66191/pp-no-44-tahun-2004>
- Purbawiyatna, A., Kartodihardjo, H., Alikodra, H. S., & Prasetyo, L. B. (2011). Analisis Kelestarian Pengelolaan Hutan Rakyat Di Kawasan Berfungsi Lindung. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 1(2), 84–92.  
<https://doi.org/10.29244/jpsl.1.2.84>
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Suparwata, D. O., Indrianti, M. A., Mokoginta, M. M., Mokoolang, S., & Ulfiasih. (2022). Agroforestry Farming System: Measuring its Development in Financial Feasibility Aspects. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1104(1), 012007.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1104/1/012007>
- Suparyana, P. K., Sukardi, L., Yakin, A., Amiruddin, & Sa'Diyah, H. (2022). The Potential Of Forest Resource Management At Farmer Groups In The Rarung Forest Area. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1), 012028.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012028>
- Suparyana, P. K., Wahyuningsih, E., Hasyim, W., & Septiadi, D. (2022). Analisis Prospek Usaha Tanaman Hias Kota Mataram (Studi Kasus UD. Yuka Collection). *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 8(4), 511–516.  
<https://doi.org/10.29303/JSEH.V8I4.183>
- Suparyana, P. K., Yakin, A., Amiruddin, Sa'diyah, H., & Sukardi, L. (2022). Modal Sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.20527/JHT.V10I1.13082>
- Widianto, Wijayanto, N., & Suprayogo, D. (2003). *Pengelolaan dan Pengembangan Agroforestri*. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia.
- Widiyanto, A., & Hani, A. (2021). The Role and Key Success of Agroforestry (A Review). *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 4(2), 69–80.  
<https://doi.org/10.20886/jai.2021.4.2.69%20-%2080>
- Yusuf, E. S., Ariningsih, E., Ashari, Gunawan, E., Purba, H. J., Suhartini, S. H., Tarigan, H., Syahyuti, Hestina, J., Saputra, Y. H., Wulandari, S., Ilham, N., & Ariani, M. (2022). Sustainability of Arabica coffee business in West Java, Indonesia: A multidimensional scaling approach. *Open Agriculture*, 7(1), 820–836.  
[https://doi.org/10.1515/OPAG-2022-0144/ASSET/GRAPHIC/J\\_OPAG-2022-0144\\_FIG\\_009.JPG](https://doi.org/10.1515/OPAG-2022-0144/ASSET/GRAPHIC/J_OPAG-2022-0144_FIG_009.JPG)